

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan fundamental mengenai pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma digunakan untuk membantu merumuskan aturan-aturan dalam menafsirkan jawaban yang didapat, seperti pertanyaan yang harus diajukan dan sebagainya. (Subadi, 2006)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma post-positivisme yang berdasar pada pandangan positivisme terkait dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi juga mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik-kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivisme.

Poerwandari (2007) menjelaskan bahwa dalam paradigma post-positivisme, realitas objektif diyakini ada tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya. Paradigma post-positivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapat kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara tidak langsung dengan realitas (Walidin, Saifullah, Tabrani, 2015). Post-positivisme menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (discovery) dan pembuktian teori (theory verification).

Muslim Salam (2011) memaparkan empat prinsip atau asumsi metode post-positivisme, yaitu :

a. Asumsi Ontologis : “critical realist,” yaitu keberadaan realitas tidak dapat dipahami sepenuhnya, karena keterbatasan manusia. Realitas diatur oleh hukum-hukum alam yang tidak dipahami secara sempurna, sehingga sifat alam tersebut, baik secara fisik maupun sosial, tidak akan ditemui secara utuh.

b. Asumsi Epistemologis : “modified objectivity,” yaitu objektivitas tetap dalam suatu hal yang ideal, objektivitas tidak perlu diperdebatkan tetapi hal tersebut hanya bisa didekati, dan penulis tidak akan pernah menghindari efek dari interaksi penulis dengan objek yang diteliti.

c. Asumsi Aksiologis : “controlled *value-free*,” yaitu modifikasi eksperimental atau manipulative dimana menekankan pada sifat ganda yang kritis. Memperbaiki ketidakseimbangan dengan melakukan penelitian dalam latar yang alamiah, yang lebih banyak menggunakan metode-metode kualitatif, lebih tergantung pada teori grounded (grounded theory) dan memperlihatkan upaya (reintroducing) penemuan dalam proses penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Raco mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang mencari pengertian mendalam terhadap suatu fenomena, fakta, atau realita. Masalah yang ada dalam penelitian kualitatif akan dirumuskan secara umum dan luas, lalu masalah tersebut akan dipersempit setelah melalui teknik wawancara (2018).

Ada tiga hal pokok yang membedakan penelitian kualitatif, yaitu 1) pandangan-pandangan dasar terhadap sifat realitas, hubungan penulis dengan yang akan diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kasual, serta peran nilai dalam penelitian, 2) karakteristik pendekatan penelitian kualitatif, dan 3) proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif (Hardani, 2020).

Penelitian kualitatif mengandalkan masukkan, informasi, dan cerita dari partisipan untuk dijadikan analisis data. Metode penelitian kualitatif juga memberikan ruang kepada narasumber sehingga narasumber tidak terobjektifikasi oleh penulis yang hanya menjawab pertanyaan oleh penulis dan memilih jawaban yang sudah tersedia (Raco, 2018).

3.3 Metode Penelitian

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus membahas suatu kasus secara spesifik. Upaya penulis untuk lebih memahami penelitian ini secara spesifik juga didukung dengan metode studi kasus. Robert K. Yin (2018) menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang mengacu pada penelitian yang memiliki penggalian pertanyaan “how” dan “why” pada pertanyaan utama penelitiannya dan menaati masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang penulis dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya.

Metode studi kasus juga dipertimbangkan ketika: 1) fokus dari penelitian adalah untuk menjawab “bagaimana” dan “mengapa”, 2) tingkah laku dari orang yang terlibat dalam penelitian tidak bisa dimanipulasi, 3) mencakup kondisi kontekstual karena relevan dengan fenomena yang diteliti, 4) tidak ada batasan yang jelas antara fenomena dengan konteks yang diteliti (Yin, 2018).

Dalam melakukan penelitian menggunakan metode studi kasus, masalah yang biasa dihadapi adalah bagaimana satu kasus dapat menggeneralisasi yang lain, biasanya kasus didasarkan pada serangkaian penelitian yang mereplika fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda. Maka dari itu, generalisasi terhadap hasil penelitian menjadi samar, namun metode studi kasus seperti halnya pengalaman digeneralisasikan berdasarkan proposisi teoritis, bukan populasi (Yin, 2018).

3.4 Key Informan dan Informan

Key informan didefinisikan sebagai wakil kelompok yang diteliti, yang telah berada cukup lama dalam suatu kebudayaan atau organisasi, hingga memiliki pemahaman dan pengetahuan setingkat ahli atau pakar menyangkut aturan dan budaya kebudayaan atau organisasi tersebut (Daymon, Christine, & Holloway, 2008).

Informan merupakan seseorang yang dapat memberikan wawasan terhadap suatu masalah, informan juga merupakan subjek studi yang dapat memberikan informasi kritis atau memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan suatu kasus atau permasalahan (Yin, 2018).

Key informan dari penelitian ini adalah Bapak Adlin Noor Syarif selaku Digital Strategic Manager PT Sasa Inti (Sasa) yang sudah bergabung bersama Sasa selama 4 (empat) tahun. Bapak Adlin Noor Syarif tepat dijadikan key informan karena beliau merupakan pihak internal dari PT Sasa Inti yang terlibat langsung dalam menentukan strategi digital yang akan dilakukan oleh Sasa dalam membangun *brand image* di kalangan Gen Z melalui *brand ambassadors* Choi Siwon.

Adapula beberapa informan lainnya untuk melihat peran *brand ambassador* Choi Siwon dalam membangun *brand image* melalui media sosial Sasa dari sudut pandang Gen Z. Informan tersebut adalah Viona Angeline, Aida Safira, Khalifah Nur Safira, dan Asria Juliani. Informan pertama adalah Viona Angeline yang merupakan karyawan berusia 25 (dua puluh lima) tahun yang lahir pada tahun 1998 dan masuk dalam generasi Z. Viona juga merupakan seorang fans dari *boygroup* Kpop Super Junior dan juga pengguna produk Sasa. Informan kedua adalah Aida Safira yang merupakan ibu rumah tangga berusia 25 (dua puluh lima) tahun yang lahir pada tahun 1998 dan masuk dalam generasi Z. Sebagai ibu rumah tangga, Aida adalah konsumen dari produk Sasa namun bukan seseorang yang mengikuti dunia Kpop. Informan ketiga adalah Khalifah Nur Safira yang merupakan *freelancer* berusia 26 (dua puluh enam) tahun yang lahir pada tahun 1997 dan masuk dalam generasi Z. Khalifah, atau yang biasa dipanggil Fira, merupakan seorang fans Kpop namun bukan pengguna produk Sasa. Informan keempat adalah Asria Juliani yang merupakan karyawan berusia 25 (dua puluh lima) tahun dan masuk dalam generasi Z. Asria sebagai perwakilan gen Z yang tidak menggunakan produk Sasa dan bukan seorang fans Kpop.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2018), terdapat teknik pengumpulan data yang bisa digunakan dalam suatu penelitian, yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumentasi seperti kertas maupun elektronik yang kemungkinan besar relevan dengan topik penelitian studi kasus, seperti email, surat, dokumen administrasi, dan lain-lain.

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip biasanya digunakan untuk penelitian yang memiliki tujuan tertentu dengan khalayak khusus. Contoh rekaman arsip seperti catatan organisasi, catatan layanan, atau catatan yang menunjukkan jumlah klien dalam periode tertentu.

3. Wawancara

Wawancara membantu dalam memberikan penjelasan untuk pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam suatu peristiwa atau pandangan dari perspektif narasumber. Terdapat tiga bagian wawancara, yaitu wawancara intensif, wawancara mendalam, dan wawancara tidak terstruktur.

4. Observasi Langsung

Observasi langsung dilakukan secara formal hingga kasual. Observasi formal meliputi observasi rapat kerja, pekerjaan pabrik, dan sebagainya. Observasi kasual meliputi observasi kondisi lingkungan, budaya, lokasi, atau benda yang dapat menjadi indikator status dari narasumber.

5. Observasi Partisipan

Observasi partisipan dilakukan ketika penulis ikut mengambil peran dan berpartisipasi secara langsung dalam

kegiatan yang sedang diteliti, seperti menjadi penduduk di lingkungan dari subjek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data dan informasi tertentu melalui pertanyaan yang disesuaikan dengan jawaban responden.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode studi kasus, terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk menguji keabsahan data (Yin, 2018), yaitu :

1. Validitas Konstruk

Validitas konstruk mengukur keakuratan studi kasus berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari.

2. Validitas Eksternal

Validitas eksternal mengukur sejauh mana temuan-temuan dari penelitian yang menggunakan metode studi kasus dapat dianalisis secara umum untuk situasi-situasi lain yang bukan bagian dari studi yang asli.

3. Validitas Internal

Validitas internal merupakan simpulan dari pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” yang telah dibuat dalam metode studi kasus, didukung dengan tidak adanya hubungan yang dibuat-buat dan penolakan dari hipotesis saingan/

4. Realibilitas

Uji realibilitas merupakan konsistensi dan pengulangan dari hasil temuan penelitian dalam metode studi kasus.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk dimana penulis ingin mengetahui seperti apa peran *brand ambassador* Choi Siwon dalam membangun *brand image* melalui media sosial Sasa di kalangan Gen Z. Hasil dari wawancara dengan narasumber akan dianalisis dan dicocokkan dengan teori atau konsep yang digunakan oleh penulis.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian serta mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. (Ardianto, 2016).

Terdapat lima teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2018) yaitu *pattern matching* (pencocokan pola), *explanation building* (membangun penjelasan), *time-series analysis* (analisis deret waktu), *logic models* (model logika), dan *cross-cases synthesis* (sintesis lintas kasus). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

a. *Pattern Matching* (pencocokan pola)

Pattern matching atau pencocokan pola adalah kegiatan membandingkan pola secara empiris dengan pola yang sudah diprediksi. Jika terdapat persamaan pada saat membandingkan pola, maka dapat memperkuat validitas internal dari studi kasus tersebut. Peneliti membandingkan pola yang sudah diprediksikan dengan pola empiris atau hasil dari wawancara, observasi data, dan rekaman arsip.